

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi penduduk di Indonesia mencapai 261.890.872 jiwa pada tahun 2017. Sekitar 1.340 suku bangsa di Indonesia dengan pandangan dan persepsi yang berbeda-beda tentang isu-isu gender dan seksualitas dan berbagai tingkatan akses terhadap hak-hak dan kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR), termasuk pelayanan kesehatan lain yang terkait.¹ Menurut WHO Kesehatan seksual adalah keadaan fisik, mental, emosional dan sosial terkait dengan seksualitas, bukan sekedar tidak adanya sakit, disfungsi atau disabilitas.² Masalah seksual masih seperti fenomena gunung es, lebih dari 50% pasien mengalami gangguan seksual, akan tetapi enggan untuk menyampaikan karena rasa malu, menganggap hal yang dialami adalah normal, rasa takut, menganggap sebagai takdir, tabu, amoralitas, dan bingung kemana harus mengadu. Lebih dari 50% dokter tidak peduli dengan adanya gangguan fungsi seksual wanita, untuk itu dokter dituntut untuk pro aktif menggali adanya disfungsi seksual.³

Diagnostic and Statistic Manual version IV (DSM IV) dari *American Phychiatric Assocation*, dan *International Classification of Disease-10 (ICD-10)* dari WHO menyatakan disfungsi seksual wanita dibagi menjadi empat kategori yaitu gangguan minat/keinginan seksual (*desire disorders*), gangguan hasrat (*arousal disorder*), gangguan orgasme (*orgasmic disorder*), dan gangguan nyeri seksual (*sexual pain disorder*).⁴ Pada *International Conferenc*

On Sexual Medicine (ICSM), 2015 menyatakan bahwa DSW pada kehamilan dan persalinan sebesar 40% - 50%.⁵Perempuan yang menderita disfungsi seksual pada periode postpartum sebesar 76,3%, disfungsi seksual yang paling umum pada periode postpartum adalah kurangnya hasrat seksual, yang dilaporkan oleh 79% dari wanita.⁶

Prevalensi DSW di Asia sebanyak 40,2%, gangguan gairah sebanyak 32,7%, gangguan orgasme 27,5%, gangguan nyeri 22,1 % dan hanya 7-13% yang datang untuk mencari pengobatan. Menurut penelitian Burri dan Spector, di Inggris pada tahun 2017 melaporkan DSW sebesar 25,8% - 91,0%.⁵Penelitian yang dilakukan di Irlandia didapatkan prevalensi ibu postpartum yang kehilangan minat dalam aktivitas seksual jauh meningkat pada 6 bulan postpartum (46,3%) dan dapat berlangsung sampai 12 bulan setelah melahirkan dibandingkan dengan tingkat pra-kehamilan (39,8% berbanding 33% $p < 0,001$).⁶Survei internasional yang dilakukan terhadap 27.500 pria dan wanita usia 40-80 tahun menemukan bahwa 39% dari wanita yang aktif secara seksual mengalami problem dengan aktifitas seksualnya.⁴Sebagian besar masyarakat Indonesia masih berfikir bahwa seks adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, penelitian Laumann et al, pada tahun 2015 menemukan bahwa Indonesia masuk dalam kategori Negara yang kurang memandang pentingnya seks. Padahal seks memiliki peran yang penting bagi kualitas hidup individu.⁷

Penelitian yang dilakukan di Kudus menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara derajat robekan perineum terhadap ansietas seksual ibu postpartum, ibu yang mengalami jahitan perineum grade I sebagian besar mengalami ansietas seksual ringan yaitu sebesar 85,7%, sedangkan ibu yang mengalami jahitan perineum grade 2 sebagian besar mengalami ansietas berat 76,2%.⁸ Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2015 menunjukkan bahwa 62,3% disfungsi seksual dialami oleh subjek dengan persalinan pervaginam, dan 55,1% disfungsi seksual ditemukan setelah *sectio caesarea*.⁹ Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Godean I terhadap 10 ibu postpartum didapatkan 7 (70%) mengalami disfungsi seksual dengan nilai skor FSFI $\leq 26,55$, dan 3 (30%) ibu postpartum memiliki skor nilai FSFI $\geq 26,55$.

Faktor-faktor yang menyebabkan disfungsi seksual antara lain usia, hormonal, kelainan neurologik, kelainan konginetal, penyakit infeksi, penyakit kronis, obesitas, kehamilan dan persalinan.¹⁰ Disfungsi seksual yang dialami pada pasca partum sering dihubungkan dengan cara persalinan yang dialami terdahulu. Proses persalinan merupakan proses alami bagi setiap wanita. Persalinan (*labor*) adalah rangkaian peristiwa mulai dari kenceng-kenceng teratur sampai dikeluarkannya produk konsepsi (janin, plasenta, dan cairan ketuban) dari uterus ke dunia luar melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau dengan kekuatan sendiri.¹¹ Setiap kelahiran dapat menyebabkan kerusakan pada otot dasar panggul. Disfungsi dasar panggul dapat menimbulkan berbagai gejala yang mengganggu kualitas hidup seperti

inkontinensia urin, inkontinensia alvi, prolapsus organ panggul, dan disfungsi seksual.¹⁰

Penelitian Nazanin Rezaei, dkk yang dilakukan di Iran menunjukkan fungsi seksual merupakan faktor protektif terhadap pengurangan kualitas hidup, kualitas hidup lebih tinggi diantara perempuan dengan tingkat fungsi seksual yang baik dibandingkan dengan wanita yang memiliki fungsi seksual rendah ($P < 0,05$). Fungsi seksual yang baik akan menyebabkan peningkatan kondisi kehidupan individu, sebaliknya disfungsi seksual dapat mempengaruhi kualitas hidup dan keharmonisan rumah tangga. Hasrat seksual menjadi kunci dalam individu mencapai kualitas hidup, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Di banyak Negara disfungsi seksual dianggap tabu dan mempengaruhi kualitas hidup dan dapat menyebabkan gangguan mental. Sementara masalah seksual sangat umum pada periode postpartum. Penyedia layanan kesehatan harus merancang program yang tepat untuk mendeteksi disfungsi seksual postpartum.¹²

B. Rumusan masalah

Kesehatan seksual adalah keadaan fisik, mental, emosional dan sosial terkait dengan seksualitas, bukan sekedar tidak adanya sakit, disfungsi atau disabilitas. Prevalensi DSW di Asia: sebanyak 40,2%, gangguan gairah sebanyak 32,7%, gangguan orgasme 27,5%, gangguan nyeri 22,1 % dan hanya 7-13% yang datang untuk mencari pengobatan, di Inggris pada tahun 2017 melaporkan DSW sebesar 25,8% - 91,0%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Godean I terhadap 10 ibu postpartum didapatkan 7

(70%) mengalami disfungsi seksual dengan nilai skor FSFI $\leq 26,55$, dan 3 (30%) ibu postpartum memiliki skor nilai FSFI $\geq 26,55$. Lebih dari 50% pasien mengalami gangguan seksual, akan tetapi enggan untuk menyampaikan karena rasa malu, menganggap hal yang dialami adalah normal, rasa takut, menganggap sebagai takdir, tabu, amoralitas, dan bingung kemana harus mengadu. Lebih dari 50% dokter tidak peduli dengan adanya gangguan fungsi seksual wanita. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah hubungan jenis persalinan dengan disfungsi seksual pada ibu postpartum di wilayah puskesmas Godean I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan persalinan pervaginam dan *seksio sesarea* dengan disfungsi seksual pada ibu postpartum yang diukur dengan kuesioner *Female Sexual Function Index* (FSFI).

2. Tujuan Khusus

- a) Diketuinya karakteristik ibupostpartum meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan KB yang digunakan ibupostpartum di wilayah kerja Puskesmas Godean I.
- b) Diketuinya kejadian disfungsi seksual postpartum di wilayah kerja Puskesmas Godean I.
- c) Diketuinya hubungan antara luka episiotomi, paritas, penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian disfungsi seksual ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Godean I.

D. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah penyelesaian masalah kebidanan pada kesehatan reproduksi dan pendekatan terhadap masalah psikologi ibu postpartum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu kebidanan terutama dalam masalah kesehatan reproduksi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bidan di Puskesmas Godean I.

Agar dapat memberikan pendidikan mengenai senam kegel bagi ibu postpartum untuk membantu pemulihan fungsi otot dasar panggul pasca persalinan, dan dapat mensosialisasikan kepada individu mengenai disfungsi seksual postpartum dengan tujuan ibu postpartum segera datang ke fasilitas kesehatan jika mengalami salah satu disfungsi.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Agar dapat melakukan penelitian dengan melibatkan peran suami dalam mengatasi disfungsi seksual ibu postpartum.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Arvitamuriyany Triyanthi Lubis, dkk (2015) dengan judul Perbedaan fungsi seksual pada wanita pasca persalinan spontan dengan seksio sesarea dengan menggunakan *Female Sexual Function Index* (FSFI) di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan rumah sakit jejaring Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan. Desain penelitian *cross-sectional*. Sampel di ambil secara *consecutive sampling*, pengumpulan data menggunakan kuisisioner FSFI. Didapatkan hasil 51 sampel (82,3%) pasca persalinan spontan memiliki total skor FSFI $\leq 26,55$. Sedangkan untuk pasien dengan riwayat seksio sesarea, terdapat 11 sampel (17,7%) dengan rerata total skor FSFI $\geq 26,55$. Perbedaan antara pasien dengan riwayat pasca persalinan spontan dan seksio sesarea terhadap perbedaan rerata total skor FSFI memiliki nilai $p=0,007$.¹³

Perbedaan : Teknik sampling.

2. Penelitian O'Malley, dkk (2018) dengan judul *Prevalence of and Risk Factors Associated with Sexual Health Issues in Primiparous Women at 6 And 12 Months Postpartum; a Longitudinal Prospective Cohort Study (the MAMMI Study)*. Desain penelitian prospektif kohort. Sampel di rekrut pada awal kehamilan dan kembali di survei pascapersalinan pada 3, 6, 9 dan 12 bulan postpartum, data didapat melalui kuesioner dan catatan medis sebelumnya. Didapatkan hasil bahwa prevalensi ibu postpartum yang kehilangan minat dalam aktivitas seksual jauh meningkat pada 6 bulan postpartum (46,3%) dan dapat berlangsung sampai 12 bulan setelah

melahirkan dibandingkan dengan tingkat pra-kehamilan (39,8% berbanding 33% $p < 0,001$). Hampir setengah dari wanita (46,3%) melaporkan kurangnya minat dalam aktivitas seksual, 43% mengalami kekurangan pelumasan vagina dan 37,5% wanita yang termasuk memiliki *dispareunia* 6 bulan setelah melahirkan. Pada analisis univariat kelahiran dengan bantuan vacum, robekan perineum derajat dua, robekan perineum derajat tiga dan episiotomi semua berhubungan dengan *dispareunia* 6 bulan postpartum.⁶

Perbedaan : Desain penelitian dan variabel bebas berbeda.

3. Penelitian Yusnia Irchami, dkk (2015) dengan judul Gangguan Hasrat Seksual Pada Wanita Pascalin dan Hubungannya dengan Cara Persalinan. Desain penelitian *Cross-Sectional*, sampel didapatkan dengan random sampling, pengumpulan data menggunakan kuesioner FSFI, data dianalisis menggunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok persalinan pervaginam sebesar 62,3% subjek mengalami gangguan hasrat seksual, sedangkan pada kelompok *sectio caesarea* didapatkan hasil sebesar 55,1% ($p=0,463$). Persalinan pervaginam meningkatkan risiko terjadinya gangguan hasrat seksual secara tidak bermakna (Rasio prevalensi 1,130 *confidence interval* (CI) 0,814-1,569).⁹

Perbedaan : Desain penelitian dan teknik sampling yang digunakan berbeda

